

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan interaksi antara peserta didik dengan guru yang bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat belajar serta memperoleh fasilitas dengan baik. Dalam suatu pembelajaran, tentunya terjadi sebuah proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini juga dikemukakan oleh Sapriyah, pada hakikatnya proses belajar mengajar adalah proses interaksi (komunikasi) yakni penyampaian pesan dari pengajar ke penerima pesan (pelajar) melalui media tertentu demi mencapai pembelajaran yang diharapkan.¹ Untuk mencapai pembelajaran yang diharapkan, maka perlu adanya tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran tersendiri merupakan gabungan dari sistem mengajar dan belajar yang menekankan pada perpaduan antara keduanya untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik.²

Tercapainnya tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui output peserta didik, salah satu pencapaian tujuan pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : 1) faktor internal (berasal dari dalam diri peserta didik) meliputi sikap, kebiasaan, adat, minat, bakat, motivasi dan kecerdasan; 2) faktor eksternal (berasal dari luar diri peserta didik) meliputi

¹ Sapriyah, "Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 2*, no. 1 (2019): 470–77.

² moh suardi, *Belajar Dan Pembeajaran*, 2018.

keluarga, sekolah dan masyarakat.³ Sesuai dengan penjabaran faktor eksternal, berarti faktor lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik.

Suatu lembaga pendidikan di Indonesia dibagi menjadi dua yaitu : pendidikan formal dan non formal, keduanya mendukung tercapainya tujuan pendidikan untuk pembentukan karakter dan secara nasional. Contoh pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya sedangkan pendidikan non formal contohnya pesantren. Menurut Fathoni, pesantren merupakan lembaga yang mengajarkan agama islam dengan sistem asrama sebagai tempat tinggal para santri untuk menjiwai ajaran keagamaan.⁴ Pada dasarnya sekolah dan pesantren memiliki tujuan yang sama yaitu membentuk karakter peserta didik.

Di era kemajuan zaman yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten. Pendidikan menjadi fondasi utama untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan kompetitif. Dalam konteks ini menurut Resta Ayu Susianita dan Lilia Pasca Riani, lembaga pendidikan formal dan nonformal memiliki peran yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan

³ Lilik Kustiani and Lilik Sri Hariani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa" 12, no. 1 (2020): 14–22.

⁴ Muhammad Anwar Fathoni and Ade Nur Rohim, "Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat di Indonesia" 2, no. 1 (2019): 133–40.

nasional, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.⁵

Menurut Sunardi, Wawan Kurnia Utama dan Muhammad Munir, 2024 pentingnya pendidikan tidak hanya terletak pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik.⁶ Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama di tengah era milenial yang kerap terpapar berbagai pengaruh budaya global. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan menjadi kunci dalam mewujudkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki akhlak yang mulia.

Dalam membentuk generasi yang unggul menurut Abdul Rozak, lingkungan pendidikan yang positif dan kondusif memegang peranan yang sangat penting.⁷ Lingkungan yang positif dapat mendorong peserta didik untuk berkembang secara optimal, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Sebuah lingkungan pendidikan yang kondusif harus mampu menciptakan suasana yang mendukung proses belajar-mengajar, seperti hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik, fasilitas yang memadai, serta nilai-nilai positif yang

⁵ Resta Ayu Susianita and Lilia Pasca Riani, "Pendidikan Sebagai Kunci Utama Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Ke Dunia Kerja Di Era Globalisasi" 1, no. 1 (June 7, 2024): 1–12.

⁶ Sunardi Sunardi, Wawan Kurnia Utama, and Muhammad Munir, "Strategi Mutu Pesantren dan Tantangan Dekadensi Moral di Tengah Geliat Artificial Intelligence," *Jurnal Manajemen dan Budaya* 4, no. 2 (July 29, 2024): 102–10, <https://doi.org/10.51700/manajemen.v4i2.694>.

⁷ Abdul Rozak, "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study And Review (Lsr)," *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (April 3, 2023): 1–8, <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>.

diterapkan di dalamnya. Kolaborasi antara pendidikan formal dan nonformal menjadi strategi yang efektif untuk menciptakan sinergi ini. Lembaga-lembaga seperti madrasah dan pesantren, misalnya, telah lama menjadi contoh nyata bagaimana integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan dapat berjalan beriringan. MA Al Amien, yang merupakan lembaga pendidikan formal, bersama dengan Pondok Pesantren Al Amien sebagai lembaga nonformal, menunjukkan bagaimana perpaduan ini dapat membentuk lingkungan pendidikan yang ideal.

Di MA Al Amien, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan secara sistematis dan sesuai dengan kurikulum nasional. Sementara itu, di Pondok Pesantren Al Amien, mereka diajarkan nilai-nilai agama dan akhlak mulia yang menjadi dasar pembentukan karakter. Kolaborasi ini tidak hanya mencetak individu yang unggul di bidang akademik, tetapi juga memiliki moralitas yang kokoh. Dengan model pendidikan seperti ini, masyarakat semakin menyadari pentingnya memilih lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan ilmu duniawi, tetapi juga memperhatikan aspek spiritual. Sinergi antara pendidikan formal dan nonformal seperti yang diterapkan oleh MA Al Amien dan Pondok Pesantren Al Amien menjadi bukti nyata bahwa integrasi ilmu agama dan ilmu pengetahuan mampu melahirkan generasi milenial yang siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai luhur.

Berdasarkan pra-observasi yang telah dilakukan, Madrasah Aliyah Al Amien merupakan lembaga yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu umum didalamnya dengan sistem pengajaran ilmu agamanya melalui pondok pesantren Al amien. Peserta didik yang menimba ilmu di lembaga ini bermukim di pondok pesantren

karena sudah menjadi kewajiban mereka untuk tinggal dalam asrama. Sehingga mereka jauh dari pantauan orang tua dan lebih dekat dengan teman sebaya. Selain dari pada itu berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Uswatun Hasanah selaku waka kurikulum, Madrasah Aliyah Al amien ini sudah banyak mencetak peserta didik yang berprestasi baik dari akademik maupun non akademik walaupun baru berdiri selama tiga tahun.⁸ Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan pondok pesantren yang sangat mendukung dalam perkembangan peserta didik dan guru pula dituntut untuk memenuhi kriteria yang diinginkan oleh pengasuh Yayasan.

Sesuai dengan pernyataan di atas, ternyata bukan hanya faktor lingkungan saja yang mempengaruhi terciptanya generasi yang cerdas dan berakhlak baik, namun kompetensi guru dalam mengajar juga sangat berpengaruh. Gabungan faktor lingkungan dan kompetensi guru akan sangat menentukan output peserta didik. dalam hal ini, guru memiliki tugas untuk mengembangkan dirinya sendiri sehingga menjadi lebih baik dan kompeten dalam bidangnya.

Menurut Sabrina, guru merupakan pemegang peran utama dalam proses pembelajaran.⁹ Artinya guru sebagai pemegang kendali arah pembelajaran, dimana peserta didik akan dibawa pada perubahan yang lebih baik dan meraih keberhasilan. Keberhasilan peserta didik dalam memahami pelajaran bergantung pada keterampilan guru dalam mengajar. Menurut Yani Achdian terdapat sembilan keterampilan mengajar yang harus dikuasai, meliputi: (1) membuka pelajaran, (2)

⁸ Uswatun Hasanah, "MA Al Amien Ngasinan," 2024.

⁹ Maulana Akbar Sanjani, "Tugas dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar," *Serunai : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 1 (2020): 35–42, <https://doi.org/10.37755/sjip.v6i1.287>.

menutup pelajaran, (3) bertanya, (4) penguatan, (5) mengadakan variasi, (6) menjelaskan/menerangkan, (7) membimbing diskusi kelompok kecil, (8) mengajar kelompok kecil dan mengajar perseorangan, serta (9) mengelola kelas.¹⁰ Yang mana sembilan keterampilan ini sudah diterapkan oleh sebagian guru termasuk pada guru agama. Oleh karenanya, kemampuan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru juga sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam mengenai pengaruh lingkungan pondok pesantren dan keterampilan guru dalam mengajar. Sehingga peneliti merumuskan sebuah judul “**Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI di MA Al Amien Ngronggo Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana lingkungan pondok pesantren Al Amien Ngronggo Kediri?
2. Bagaimana keterampilan guru mengajar di kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri?
4. Apakah terdapat pengaruh lingkungan pesantren terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri?

¹⁰ Yani Achdian, “Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan” 5, no. 2 (2017): 34–43.

5. Apakah terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan pesantren dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan lingkungan pondok pesantren Al Amien Ngronggo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan keterampilan guru mengajar kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan hasil belajar pondok pesantren Al Amien Ngronggo Kediri dan keterampilan mengajar guru di kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri.
4. Untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan pesantren terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri.
5. Untuk mendeskripsikan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri.

6. Untuk mendeskripsikan pengaruh lingkungan pesantren dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI MA Al Amien Ngronggo Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, yang mana manfaat secara teoritisnya sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk bidang studi dan lain sebagainya. Khususnya pada pengaruh lingkungan pondok pesantren dan keterampilan mengajar guru.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan untuk mengajar dengan lebih terampil agar dapat memberi hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

- b. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan, serta pemahaman tentang pengaruh lingkungan pondok pesantren dan keterampilan mengajar guru untuk memperoleh hasil belajar yang lebih bermutu.

- c. Bagi peserta didik

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi peserta didik terutama bagi peserta didik yang berada di lingkungan pondok pesantren agar

memetik hal positif yang ada pada penelitian ini sehingga memotivasi mereka untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Sebelum penelitian ini dilaksanakan ternyata sudah ada penelitian yang telah mendahuluinya. Untuk menyatakan orisinalitas penelitian ini, peneliti akan memaparkan persamaan dan perbedaan pada penelitian sebelumnya. Sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Rifatul Hanifah tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Pondok Pesantren An-najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII dan VIII MTS An-najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021”. Pada penelitian ini berdasarkan hasil regresi linier diperoleh $f_{hitung} = 11,71$ dan $f_{tabel} = 4,10$ sehingga $f_{hitung} > f_{tabel}$, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 artinya tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05. Dinyatakan terdapat pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan pondok pesantren An-najiyah terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VII dan VIII Mts An-najiyah.¹¹

Persamaan penelitian Rifatul Hanifah dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen (X_1). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen (Y), variabel independen (X_2), subjek dan lokasi

¹¹ Rifatul Hanifah, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Pondok Pesantren An-Najiyah Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VII Dan VIII Mts An-Najiyah Lengkong Tahun Pelajaran 2020/2021” (2021).

penelitian. Penelitian Rifatul Hanifah memiliki minat belajar sebagai variabel dependen (Y), lingkungan sekolah sebagai variabel independen (X_2), siswa kelas VII dan VIII MTs An-najiyah sebagai subjek dan lokasi penelitian dan pada penelitian ini, hasil belajar sebagai variabel dependen (Y), keterampilan guru dalam mengajar sebagai variabel independen (X_2), peserta didik kelas XI MA Al amien sebagai subjek dan lokasi penelitian.

Kedua, penelitian oleh Usman Moonti, Agil Bahsoan, Abd Marwandi Gumohung tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil belajar siswa Mata pelajaran IPS terpadu di kelas VII 2 MTs Negeri 1 Kota Gorontalo dapat dijelaskan oleh keterampilan menjelaskan guru sebesar 37,80%, sedangkan sisanya sebesar 62,20% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti minat belajar siswa, model pembelajaran yang diterapkan, motivasi orang tua, gaya belajar siswa dan lingkungan sekolah.¹²

Persamaan penelitian Usman Moonti, Agil Bahsoan, Abd Marwandi Gumohung dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, keterampilan guru mengajar sebagai variabel independen (X_1) dan hasil belajar sebagai variabel dependen (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen (X_2). Pada penelitian Usman Moonti, Agil Bahsoan, Abd Marwandi Gumohung tidak ada variabel independen (X_2) dan penelitian ini lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen (X_2).

¹² Abd Marwandi Gumohung, Usman Moonti, and Agil Bahsoan, “Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa,” *Jambura Economic Education Journal* 3, no. 1 (2021): 1–7, <https://doi.org/10.37479/jeej.v3i1.8312>.

Ketiga, penelitian ini oleh Rinta Artikawati dengan judul “The Effect Of Variation Skill To Student’s Achievement Of 4Th Grade Of Elementary School”. Terdapat pengaruh keterampilan guru yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa Sekolah Dasar Negeri kelas IV se-Kecamatan Pandak, Bantul, Yogyakarta tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji hipotesis yaitu t_{hitung} sebesar 3,005 dan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 0,05 didapat t_{tabel} sebesar 1,960. t_{hitung} sebesar 3,005 > t_{tabel} sebesar 1,960. Keterampilan guru mengadakan variasi adalah sebesar 4,1%. Jadi sisanya sebesar 95,9 % prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.¹³

Persamaan penelitian Rinta Artikawati dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif, keterampilan guru mengajar sebagai variabel independen (X_1) dan prestasi belajar sebagai variabel dependent (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel independen (X_2). Pada penelitian Rinta Artikawati tidak ada variabel independen (X_2) dan penelitian ini lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen (X_2).

Keempat, penelitian ini oleh Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani yang berjudul “Keterampilan dan kreativitas mengajar guru sebagai determinan terhadap prestasi belajar siswa”. Berdasarkan hasil Nilai t_{hitung} sebesar 5.988 sedangkan nilai dari t_{tabel} dengan tingkat kesalahan $\alpha = 0.05$ db1= k = 2 dan db2= n – k – 1= 31 yaitu sebesar 3.305, dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (5.988>3.305) maka H_3 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis

¹³ Rinta Artikawati, “The Effect Of Variation Skill To Student’s Achievement Of 4Th Grade Of Elementary School’.” 11, no. 1 (2016).

yang berbunyi terdapat pengaruh keterampilan mengajar guru dan kreativitas mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa terbukti kebenarannya.

Persamaan penelitian Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama keterampilan guru mengajar sebagai variabel independen (X_1) dan prestasi belajar sebagai variabel dependent (Y). Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian yaitu kualitatif dan variabel independen (X_2). Pada penelitian Acep Juandi dan Uep Tatang Sontani tidak ada variabel independen (X_2) dan penelitian ini lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen (X_2).

Kelima, penelitian ini oleh Isna Nurul Inayati, Melani Albar, Wiwit Suwargianto, Linda Yuli Astuti dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Miftahul Huda”. Dari hasil Korelasi Produk Moment nilai signifikansi sebesar 0,433, hal ini berarti bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 kemudian dari sini dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi tidak signifikan antara variabel lingkungan pesantren (X) dengan kedisiplinan siswa (Y) di Madrasah Aliyah Miftahul Huda Mojosari Kepanjen Malang.¹⁴

Persamaan penelitian Isna Nurul Inayati, Melani Albar, Wiwit Suwargianto, Linda Yuli Astuti dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama metode kuantitatif, lingkungan pondok pesantren sebagai variabel independen (X_1). Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen (Y) dan variabel

¹⁴ Isna Nurul Inayati, “Pengaruh Lingkungan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas XII Madrasah Aliyah Mifatahul Huda” 4, no. 1 (2020): 40–60.

independen (X_2). Pada penelitian Isna Nurul Inayati, Melani Albar, Wiwit Suwargianto, Linda Yuli Astuti, kedisiplinan siswa sebagai variabel dependen (Y), tidak ada variabel independen (X_2) dan penelitian ini hasil belajar siswa sebagai variabel dependen (Y), keterampilan guru mengajar sebagai variabel independen (X_2).

Keenam, penelitian ini oleh Cindy Septiana Choirunnisa dengan judul “Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII SMP An-nur Bululungan”. Dari hasil Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada uji parsial pada variabel X_1 menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel lingkungan pondok pesantren terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan besarnya $t_{hitung} 3,163 > t_{tabel} 1,97$. pada uji parsial pada variabel X_2 menunjukkan bahwa adanya pengaruh variabel keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan besarnya $t_{hitung} 2,613 > t_{tabel} 1,97$. Sedangkan besaran F_{hitung} lebih besar daripada $F_{tabel} 1,97$ ($5,240 > 3,034$). Kemudian jika dilihat dari besarnya nilai koefisien, maka kedua variabel yaitu pengaruh variabel lingkungan pondok pesantren (X_1) dan variabel keterampilan mengajar guru (X_2) sama-sama memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa SMP An-nur Bululawang kelas VIII pada mata pelajaran IPS secara signifikan. Dari hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa, semakin

tinggi kualitas lingkungan pondok pesantren dan semakin tinggi keterampilan mengajar guru, maka hasil belajar siswa yang diperoleh akan tinggi.¹⁵

Persamaan penelitian Cindy Septiana Choirunnisa dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama metode kuantitatif, lingkungan pondok pesantren, keterampilan mengajar guru sebagai variabel independen (X_1) dan variabel independen (X_2), variabel (Y) hasil belajar. Perbedaan terletak pada mata pelajaran yang diteliti.

F. Definisi Operasional

1. Pengaruh

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengaruh merupakan suatu daya yang tumbuh dan timbul dari subjek baik itu orang atau benda yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.¹⁶ Seperti lingkungan yang akan mempengaruhi perubahan dalam pendidikan. Dalam penelitian ini yang dimaksud pengaruh adalah segala sesuatu yang ada di lingkungan pondok pesantren (tempat menuntut ilmu untuk para santri dan gaya mengajar guru terhadap hasil belajar peserta didik).

2. Lingkungan pondok pesantren

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada dalam lingkup tempat sebagai alat dan bahan yang mempengaruhi keadaan sekitar baik mendukung kemajuan

¹⁵ Cindy Septiana Choirunnisa, "Pengaruh Lingkungan Pondok Pesantren Dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas VIII Smp An-Nur Bululawang" (Malang, 2021).

¹⁶ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia" (2020).

atau memperlambat kemajuan. Pondok pesantren merupakan tempat pendidikan agama dimana peserta didiknya diharuskan mukim dalam asrama untuk memperdalam pembelajaran agama islam.¹⁷ Berdasarkan kedua dasar tersebut lingkungan pondok pesantren adalah keadaan sekitar yang ada dalam lingkup pesantren, pesantren tempat untuk belajar ilmu agama yang diajarkan oleh ustadz atau ustadzah.

3. Keterampilan mengajar guru

Keterampilan mengajar guru merupakan dasar kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru meliputi keterampilan membuka dan menutup, keterampilan bertanya, keterampilan mengelola kelas, keterampilan memberi stimulus secara bervariasi, keterampilan memberikan penguatan, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka pertemuan dan keterampilan mengajar secara kelompok atau individual.¹⁸ Hal ini akan menjadikan guru lebih profesional dalam bidangnya.

4. Hasil belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur pencapaian setelah melalui proses pembelajaran, ada tiga ranah didalamnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.¹⁹ Penelitian ini menggunakan hasil belajar pada ujian tengah semester

¹⁷ Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture* 23, no. 2 (December 1, 2015): 296–306, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.728>.

¹⁸ Fitri Siti Sundari Siti Sundari, "Keterampilan Dasar Mengajar," *Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pakuan* 1, no. 1 (2020).

¹⁹ Muhammad Hasyim Ansari Berutu and Muhammad Iqbal H Tambunan, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Se-kota Stabat," *Jurnal Biolokus* 1, no. 2 (2018): 109, <https://doi.org/10.30821/biolokus.v1i2.351>.

dan ujian akhir semester genap kelas XI MA Al amien sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar.